

Peningkatan Penguasaan Metodologi Penelitian Kualitatif Secara Komprehensif Mahasiswa Melalui Dekonstruksi Model Ucapan Idul Fitri

Bagus Haryono ^{1,*}, , Sudarmo ², , Triyanto ³, 
dan Brq Dagfa Inka Mahadika ⁴, 

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

² Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

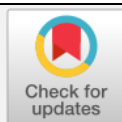
⁴ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

* Korespondensi: bagusharyono@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Haryono, B., Sudarmo, S., Triyanto, T., Mahadika, B. D. I. (2023). *Enhancing Comprehensive Mastery of Qualitative Research Methodology for Students Through the Deconstruction of the Eid al-Fitr Greeting Model*. *Society*, 11(2), 288-309.

DOI: [10.33019/society.v11i2.399](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.399)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

ABSTRAK

Penelitian *quasi-experemint* (eksperimen semu) ini bertujuan meningkatkan penguasaan metodologi penelitian kualitatif komprehensif (PMPKK) mahasiswa Sosiologi. Hal ini agar mahasiswa mampu menguasai langkah-langkah berfikir yang sistematis, melibatkan filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, statistik, contoh kasus, hingga penanganan permasalahan riil dan solusinya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan dekonstruksi dengan menggunakan model ucapan Idul Fitri sebagai substansi. Partisipan penelitian terdiri dari 26 mahasiswa program studi Sosiologi yang mengikuti mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif. Data dikumpulkan melalui survei menggunakan Google Form sebanyak dua kali, dengan sesi pembelajaran dilakukan pada pertemuan ke-9 hingga ke-15. Jawaban dari formulir pertama dibandingkan dengan jawaban formulir kedua. Perbedaan antara keduanya kemudian diinterpretasikan sebagai indikator perubahan penguasaan langkah berfikir komprehensif yang diakibatkan oleh perlakuan pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam penguasaan metodologi penelitian kualitatif secara menyeluruh, dengan

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 4 Agustus, 2022;

Diterima: 1 Desember, 2023;

Dipublikasi: 6 Desember, 2023;

perubahan positif sebesar 30,8%. Peningkatan juga terlihat dalam penguasaan metode sebesar 38,5%, serta penguasaan statistik sebesar 11,5%. Para mahasiswa berhasil menyusun langkah berfikir secara menyeluruh, mulai dari filosofi post-positivisme hingga aplikasi paradigma definisi sosial dan perilaku sosial. Mereka mampu memahami objek kajian sosiologi dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengintegrasikan teori Tindakan dan Pertukaran Sosial, Metode Penelitian Kualitatif, dan statistik deskriptif. Melalui pemahaman tersebut, mahasiswa dapat menyajikan alur berfikir dengan lancar dari berbagai perspektif, baik dari filosofi maupun dari pemecahan permasalahan riil.

Kata Kunci: *Metodologi Penelitian Kualitatif; Pembelajaran Multidimensional; Penguasaan Komprehensif; Rancangan Berbasis Permasalahan Riil*

1. Pendahuluan

Penguasaan Metodologi Penelitian Kualitatif secara Komprehensif (PMPKK) seharusnya tercermin dalam struktur kurikulum sosiologi (Barani et al., 2011; Borges et al., 2017). Struktur kurikulum sosiologi umumnya telah dirancang dengan argumentasi dan justifikasi yang lengkap, melibatkan tahap-tahap berpikir dari filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, hingga statistik, dengan fokus pada permasalahan riil kontemporer masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa sosiologi, dan bahkan beberapa dosen (Bendeck et al., 2018), masih belum mencapai PMPKK yang memadai. Padahal, PMPKK ini dapat membimbing mereka dalam menganalisis permasalahan sosiologi, memberikan panduan yang jelas mulai dari filosofi yang mendasari sosiologi, paradigma, teori, dan metode penelitian yang sesuai, hingga penerapan statistik dan penanganan permasalahan riil.

Sayangnya, kenyataannya, sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah rasionalisasi, argumentasi, atau justifikasi terkait filosofi, paradigma, teori, metode, statistik, dan eksemplar, serta mengidentifikasi permasalahan sosiologi riil yang dihadapi. Bahkan bagi yang memahami, pemahaman mereka seringkali terbatas, tidak menyeluruh dalam merangkai hubungan antar aspek tersebut.

Dengan kelemahan utama mahasiswa dalam PMPKK, dapat dipastikan bahwa mereka juga kesulitan memahami kurikulum sosiologi secara menyeluruh (Borges et al., 2017). Akibatnya, mereka tidak mampu mengaitkan seluruh mata kuliah yang ditawarkan dan kurang memahami hubungan integral antar berbagai aspek. Kelemahan PMPKK ini berimplikasi pada lemahnya pemahaman mereka terhadap kurikulum sosiologi secara keseluruhan.

Sebagai konsekuensinya, mahasiswa akan mengalami kesulitan besar dalam mencari referensi untuk filosofi, paradigma, teori, metode, dan pilihan alat statistik yang seharusnya mereka gunakan. Begitu juga saat mereka harus memberikan analisis sosiologis, mereka sering kebingungan dalam menjelaskan objek kajian dan menghadapi kasus riil yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian tentang perlunya mengembangkan model penjelasan sosiologis (Held, 2006; Iqbal & Qureshi, 2020) menjadi penting.

Dalam penelitian ini, dirancang model penjelasan sosiologis agar mahasiswa memperoleh penguasaan menyeluruh mulai dari filosofi hingga permasalahan sosiologi riil. Model ini

diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang sering dialami mahasiswa, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah memberikan analisis sosiologis dan menjelaskan kasus riil yang dihadapi.

Selanjutnya, bagaimana meningkatkan PMPKK mahasiswa sosiologi yang mengikuti mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif dalam kurikulum sosiologi secara menyeluruh? Bagaimana cara meningkatkan PMPKK mahasiswa sosiologi dalam mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif terkait keterkaitan menyeluruh, utuh, dan komprehensif antar mata kuliah filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, dan alat statistik yang dapat digunakan dalam menjelaskan kasus riil? Bagaimana model PMPKK yang dibutuhkan agar mahasiswa dapat mengatasi kesulitan yang sering mereka hadapi, sehingga tidak lagi kesulitan dalam memberikan analisis sosiologis atau bingung ketika menjelaskan kasus riil?

2. Kajian Pustaka

Sosiologi, sebagai cabang ilmu pengetahuan (Zukerfeld, 2017), mengalami perkembangan seiring dengan evolusi berbagai aliran filosofi ilmu pengetahuan (R. Jones, 1998; Pangestu et al., 2021). Sosiolog selalu terdorong oleh preferensi filosofis (Davis, 2004) yang menjadi dasar dalam menentukan paradigma sosiologi (Cynarski, 2014), objek kajian sosiologi (Boudon, 2001b), teori sosiologi (Raho, 2021), metode penelitian di bidang sosiologi (Petty et al., 2012), dan pilihan alat bantu statistik (Morris & Langari, 2021) yang sesuai untuk diterapkan dalam konteks pilihan tersebut. Bahkan, para sosiolog sangat memperhatikan hubungan menyeluruh dari berbagai aspek tersebut (Cuthbertson et al., 2020) ketika menjelaskan perkembangan permasalahan nyata (Manolescu, 2015) yang timbul dalam masyarakat.

Penjelasan sosiologis yang memadai dicapai dengan merangkai hubungan (Akli, 2015) antara berbagai aspek di tingkat filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, statistik, dan permasalahan riil masyarakat. Penguasaan metodologi kualitatif yang komprehensif (Goodman, 2011) dilakukan melalui pembangunan alur berpikir yang jelas (Cáceres et al., 2020) (Kao, 2014) mengenai berbagai aspek di seluruh ranah, serta kemampuan untuk menyajikan argumentasi yang memadai mulai dari filosofi, paradigma (Rock, 1992), objek kajian, teori (J. H. Turner, 2015), metode (Moen & Middelthon, 2015; Östlund et al., 2011), statistik (Hinrichs et al., 2017), hingga permasalahan riil (Biklen, 2010; D. Anthony Miles, 2017) yang dihadapi.

PMPKK, terutama pada mahasiswa sosiologi, sebaiknya dimulai dengan memahami perkembangan filosofi yang menjadi landasannya. Perkembangan filosofi ini akan membentuk dasar bagi perkembangan paradigma, teori, metode penelitian, alat bantu statistik, permasalahan riil, dan solusi yang seharusnya diambil dalam menghadapi tantangan riil. Analisis sosiologis sejati dapat diberikan kepada mahasiswa dengan mudah dan dapat dimulai dari aspek yang paling mereka kuasai. Pilihan pertama adalah memulai dengan menjelaskan filosofi dasarnya, pilihan paradigma, teori, dan metode penelitian yang seharusnya digunakan, alat bantu statistik yang dapat diaplikasikan, atau mulai dari permasalahan riil itu sendiri. Penjelasan filosofi penting karena dianggap menjadi dasar dari pilihan paradigma, teori, dan metode penelitian yang seharusnya digunakan, serta pilihan alat bantu statistik yang dapat diaplikasikan ketika menghadapi permasalahan riil yang memerlukan solusi.

Pilihan kedua adalah memulai dari permasalahan riil yang muncul, diikuti dengan memberikan rasionalisasi, justifikasi, dan argumentasi terkait filosofi, paradigma, teori, metode penelitian, dan alat bantu statistik yang seharusnya digunakan. Pilihan lainnya adalah mereka dapat memulai dari titik mana pun. Perlu diakui bahwa perkembangan filosofi secara tak terhindarkan telah membentuk perkembangan paradigma, teori sosiologi (Cuthbertson et al., 2020), dan metode penelitian yang seharusnya digunakan (Goodman, 2011; Hinrichs et al., 2017; Moen & Middelthon, 2015). Alat statistik yang seharusnya digunakan oleh mahasiswa dalam

menanggapi kasus riil (Akli, 2015; Cuthbertson et al., 2020), serta solusi yang seharusnya diambil ketika menghadapi permasalahan riil.

Dalam kurikulum program studi sosiologi, terdapat beberapa mata kuliah, antara lain Filsafat Ilmu (Davis, 2004), Teori Sosiologi Klasik dan Teori Sosiologi Modern (Raho, 2021), Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Evaluasi (Petty et al., 2012), dan Statistik Sosiologi (Irianto, 2007). Dampak dari pemahaman kurikulum sosiologi secara parsial adalah bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memahami setiap mata kuliah secara terpisah, tanpa memiliki pemahaman yang memadai tentang keterkaitan antar mata kuliah. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada permasalahan riil dalam bidang sosiologi, mereka kesulitan mencari rujukan dari level filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, hingga pilihan alat statistik yang seharusnya mereka gunakan. Kurangnya alur berfikir yang terorganisir dari filosofi hingga permasalahan riil menjadi indikator bahwa mahasiswa masih lemah dalam PMPKK.

Upaya pembelajaran dilakukan pada mahasiswa sosiologi semester 4 dengan tujuan agar mereka memahami runtutan alur berfikir yang jelas dan utuh, mulai dari filosofi hingga permasalahan riil yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk menghindari pemahaman kurikulum sosiologi secara parsial dan membantu mahasiswa menguasai keterkaitan antar seluruh mata kuliah yang ditawarkan. Pembelajaran dirancang berbasis pada permasalahan riil yang dihadapi mahasiswa saat Idul Fitri.

Pemahaman mendalam terhadap kata “sesungguhnya” sebagai kata penegasan (Hannikainen et al., 2018) terhadap seluruh isi yang akan disampaikan dalam ucapan, sekaligus sebagai konfirmasi kesadaran (Broks, 2006) dan eksistensi (Brooks, 2011).

Ucapan Idul Fitri yang sebelumnya dianggap biasa dan kurang memiliki makna sosiologis kemudian didekonstruksi, menggantinya dengan sesuatu yang baru. Meskipun penelitian tentang ucapan Idul Fitri belum pernah ada secara khusus, selain menekankan pada momen (Lubis et al., 2022), perayaan (Hosen, 2012), dan kewajiban zakat menjelang momen (Akbar & Handriani, 2018).

Ucapan Idul Fitri ‘lama’ yang dikirim melalui WhatsApp (WA) mencakup berbagai nuansa, seperti ucapan Islami (*Assalamu’alaikum-Minal Aidzin wal Faidzin*), *ngarabi* (dengan huruf Arab), *njawani* (dengan Bahasa Jawa halus, *sugeng riyadi-nyuwun agunging sih samodra pangaksami*), *ngidonesiani* (dengan Bahasa Indonesia), *nginggrisi* (dengan bahasa Inggris) - *On the joyous occasion of Eid Mubarak, may Allah bless you with happiness and grace your home with warmth and peace*, bersifat puitis (Air tak selalu jernih, begitu juga ucapanku. Jalan tak selalu lurus, begitu juga langkahku), berandai-andai (andaikan waktu dapat diputar kembali, suci ibarat kertas putih, semoga bertemu di Ramadan tahun depan), humor (mohon maaf lahir batin diganti mohon nafkah lahir batin, sama-sama, nol-nol), simbolik (dengan gambar ketupat), menonjolkan ego (egois dimulai dengan saya, dan tanpa menyertakan keluarganya), dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, ucapan tersebut digantikan dengan yang ‘baru’, yang merupakan kontemplasi sosiologi dengan alur berfikir yang jelas dan komprehensif, mulai dari filosofis hingga realitas riil masyarakat. Secara lebih rinci, dapat diuraikan sebagai berikut: Ungkapan “sesungguhnya” mengungkapkan pemikiran yang didukung oleh argumentasi rasional yang disampaikan dengan kata-kata santun, namun tanpa tindakan riil, esensinya tersembunyi dalam makna kepura-puraan yang dapat melukai hati dan perasaan. Atas kegagalan menyelaraskannya di tahun 1444 H ini, Bagus Haryono beserta keluarga memohon maaf kepada Bapak/Ibu/Saudara atas segala kesalahan dan kekhilafan kami.

Kata “mengungkapkan” merujuk pada tindakan menjelaskan eksistensi agar dapat tercatat atau terungkap (Brant-Zawadzki, 2013; Brooks, 2011), sehingga dapat diidentifikasi melalui pengamatan (Outhwaite, 2015), pengalaman empiris, secara objektif (Savoia, 2015), meragakan unsur jiwa, atau menggambarkan hal yang bersifat immateri (Vidal, 2015).

Kata “pemikiran” merujuk pada ide (Vosgerau, 2006) atau gagasan yang menegaskan keberadaan manusia yang sejati (Brooks, 2011), sebagai makhluk yang bebas (Niemi, 2011), aktif, dinamis, dan kreatif dalam membentuk dunia sosialnya (masyarakat). Bahkan, dalam konteks rasional non-religiusitas Nietzsche yang menyatakan bahwa manusia, melalui pemikirannya, memiliki kebebasan untuk membentuk dan menghancurkan sesuatu, termasuk konsep Tuhan (Brant-Zawadzki, 2013; Yilmaz & Bahçekapili, 2015).

Hal ini tentu berbeda dengan pandangan yang menekankan pentingnya materi, di mana manusia hanya eksis sebagai makhluk pasif, statis, dan ditentukan oleh kekuatan sosial di luar dirinya yang disebut sebagai fakta sosial (Beckert & Suckert, 2021).

Pentingnya pemikiran atau ide (Haryono & Zuber, 2018b), dan gagasan yang bersifat immateri ini sejalan dengan *Cogito Ergo Sum* dari Rene Descartes, di mana “aku berpikir, maka aku ada” (Cristofaro, 2020; Pesce & Ben-Soussan, 2016). “Thinking” diartikan sebagai “Mind” (Yilmaz & Saribay, 2017); G.W.F. Hegel menempatkannya pada tingkat ide (Howard et al., 2020; Liu, 2014; Valentinov, 2008; Warczok & Beyer, 2021), yang berkembang menjadi idealisme (Haryono & Zuber, 2018b), mengenai suatu gagasan yang diidealkan. Emile Durkheim menggunakan “way of thinking” (Bulgaru, 2013a), atau secara ontologis dikategorikan oleh Bloom dalam dimensi pemahaman-pengetahuan pada tingkat kognitif (Krau, 2011; Tuma & Nassar, 2021).

Kata “yang didukung” (Ningsih et al., 2019; Nunkoo & Ramkissoon, 2012; Viry, 2012) diartikan sebagai kata penguat bagi pemikiran tersebut. “Argumentasi” (Baumann et al., 2016) mengindikasikan penalaran dengan menekankan pada alasan yang masuk akal, atau “reason” (Dearden et al., 2009; Hogan, 2010), atau yang penting, adanya penalaran yang masuk akal. Dalam konteks metodologis pada masa Pencerahan, agar menjadi logis (Howard et al., 2020; Liu, 2014; Warczok & Beyer, 2021), harus dibangun mengikuti logika berfikir tertentu. Logika dapat bersifat deduktif (Lee et al., 2020) atau induktif (Delgado-Hito & Romero-García, 2021), atau dialektik (Caponigri, 1959), atau dapat juga melibatkan determinisme, dengan argumentasi sebab dan akibat yang logis, atau kausalitas (Smith, 2006; Vakalopoulos, 2005).

Kata “rasional” (Smith, 2006) menyoroti arti pentingnya rasio, otak, akal, atau pikiran. Namun, sebenarnya, rasio manusia (Hollis, 2009) sangatlah terbatas, karena di luar rasio, terdapat takdir (Rubinstein, 2012), yang menonjolkan kekuatan ilahiah dalam konteks religius (Sherkat, 2015). Hal ini diperkuat oleh motto dalam skripsi Bagus Haryono sebagai berikut: “Perhitungkanlah segala sesuatunya dengan cermat selagi hal itu masih mungkin. Mungkin dengan itu, segala sesuatu yang dirasa tidak mungkin akan menjadi mungkin” (Haryono, 1986). Motto ini dapat dikategorikan dalam pemikiran rasionalisme (Ningsih et al., 2019; Nunkoo & Ramkissoon, 2012; Viry, 2012), sekaligus mempercayai logika matematis probabilitas, meskipun hanya ada 1 dari 1 juta peluang (Febriyanti & Dewi, 2017).

Kata “dikemas” merujuk pada *branding* (Kamenica et al., 2013; Pande & Bharathi, 2020; Urry, 2010), citra, artifisial, konstruksi, atau penciptaan yang dapat bersifat buatan atau rekayasa, atau hanya sebagai pencitraan.

Frasa “kata-kata” (secara naratif melalui permainan kata-kata kualitatif sekadar retorika atau bersifat retoris) (Lowe, 2004). Dalam retorika kuantitatif, umumnya disederhanakan dalam bentuk rumus, model, matriks, atau angka-angka. Sebagai contoh, saat menjelaskan gravitasi

bumi dengan hukum Newton (ditulis $g = 10$). Rumus integrasi = $\beta_{3.1}$ simpati + $\beta_{3.2}$ aksi + $\gamma_{3.1}$ ndemo + $\gamma_{3.2}$ ses + ζ_3 (Haryono, 2013).

Retorika kualitatif umumnya melibatkan permainan kata, seperti segi3 - 3 segi, yang memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Semua ini merupakan studi philosophy of language untuk membuatnya eksplisit dari suatu ekspresi (Ioana & Marin, 2014). Retorika kualitatif bisa berupa sesuatu yang tidak eksplisit, sekadar merepresentasikan maksud. Maksud ini bisa tersirat dalam ucapan yang bersifat Islami, *ngarabi*, *ngindonesiani*, *njawani*, *nginggrisi*, atau kombinasinya. Ucapan dapat berupa pantun, puisi, kata mutiara, analogi, imajinasi, pengandaian, fiktif, kelakar (guyonan maaf diganti nafkah lahir batin), doa, harapan agar masih dapat bertemu tahun depan, permohonan ampunan dosa, atau pemberian maaf dari hati (Squires, 2009).

Kata "santun" mengindikasikan etika (baik, buruk) atau etik (Fararo, 2001). Santun, dalam konteks ini, dapat dianggap sebagai cara, yang Talcott Parsons sebut sebagai "means." Para filsuf menggunakan istilah "wisdom," di mana ilmu dalam dimensi axiologis (Cynarski, 2014) dapat mengikuti ketentuan: bebas nilai dan harus netral, atau malah dapat menganut pandangan bahwa ilmu seharusnya bermuatan nilai atau bersifat mendukung, baik pada yang lemah, kurang beruntung, tertindas, atau terpinggirkan (Cynarski, 2014; J. H. Turner, 2015).

Kata "namun tanpa" pada kalimat tersebut merupakan bentuk negasi (Browne, 2015; Heaphy, 2020; Levering, 2010) atau penyangkalan terhadap sesuatu yang diungkapkan sebelumnya, khususnya penyangkalan terhadap kalimat "pemikiran yang didukung argumentasi rasional yang dikemas dalam kata-kata santun."

Kata "tindakan" mengacu pada aktivitas, kegiatan, atau perbuatan yang diarahkan pada orang lain dalam masyarakat, sehingga menjadi "social action" (Boudon, 2001a), seperti yang dijelaskan oleh Max Weber dengan empat jenis tindakan rasional, di mana tindakan baru memiliki makna jika diarahkan pada tujuan tertentu (T. C. Jones, 1992). Emile Durkheim menggunakan istilah "way of acting" (Yu & Zhu, 2016). Bloom menggunakan istilah "domain psikomotorik," bukan hanya kognitif yang berhubungan dengan pemahaman, tetapi juga afektif yang mencakup sikap (Brame, 2019). Dalam verifikasi metodologis, secara filosofis, konsep ini ditempatkan dalam dimensi ontologis (Aledo-Tur & Domínguez-Gómez, 2017; Bunge, 2015), karena harus memenuhi kriteria kebenaran performatif (Reyes-Menendez et al., 2020).

Kata "riil" merujuk pada realisme (Julnes, 2015) atau sesuatu yang nyata (Baumeister, 2008). Emile Durkheim menganggap sesuatu yang nyata sebagai social fact pada tataran sosial (Bulgaru, 2013b). Objek kajian sosiologi pada tataran ontologis, berupa data yang digali atau dijelaskan pada level societal, dapat mencakup konsep-konsep seperti kohesifitas sosial, integrasi sosial, jarak sosial, modal sosial, norma sosial, dan lembaga sosial. Namun, dapat juga mencakup aspek-aspek seperti keluarga, organisasi, atau birokrasi. Max Weber juga menyatakan bahwa yang nyata atau riil ada pada tataran individu, seperti diri sendiri atau bersifat individual. Tindakan riil yang diarahkan pada orang lain dapat menjadi tindakan sosial. Selain itu, dapat berupa tindakan riil yang dilakukan berulang-ulang dalam masyarakat pada momen Idul Fitri sehingga membentuk perilaku sosial (Cook, 2015; Molm, 2014).

Kata "pada esensinya" lebih menekankan pada esensialisme Martin Heidegger (Bilsker, 1992; Levering, 2010), di mana esensi merujuk pada sesuatu yang tersirat dan berupa makna terdalam. Dalam ucapan, misalnya, meskipun tidak terdapat kata-kata yang bersifat religius, sehingga terkesan sekuler dan semata-mata duniawi, esensinya mencakup pengakuan seorang manusia terhadap keberadaan Tuhan (Sherkat, 2015).

Kata “tersembunyi” mengacu pada sesuatu yang tersembunyi (*hidden*) (Bell et al., 2010; Broks, 2006). Karl Marx sering mengungkapkannya sebagai kepentingan (Andersen et al., 2020; Civitillo et al., 2018; Jia et al., 2020; Portes, 2014; Xu et al., 2020). Kepentingan yang tersembunyi dari kalimat ucapan Idul Fitri tersebut adalah untuk memahami mahasiswa agar mereka menguasai alur berfikir yang jelas mulai dari filosofis, paradigma sosiologis, teori, metode, eksemplar, statistik, hingga permasalahan sosiologis riil. Robert K. Merton menyebutnya dengan istilah “fungsi *latent*” (Fararo, 2001).

Kata “makna” merujuk pada sesuatu yang bersifat *verstehen*, *understanding*, atau interpretatif (Koppl & Whitman, 2004).

Kata “kepura-puraan” mengacu pada istilah *hypocrite* (Haryono & Zuber, 2018a). Manusia yang bersifat hipokrit dengan mudah dapat dikenali melalui perbedaan antara pemikiran yang diucapkan, yang dirasa, dan tindakan yang dilakukan. Ruang hipokrit ini secara tabular atau dalam bentuk model dapat mempertemukan tiga dimensi: *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of acting* (Nasruddin & Haq, 2020), atau tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kumpas-Lenk et al., 2018; Tuma & Nassar, 2021).

Ruang hipokrit, di mana terdapat perbedaan antara pemikiran yang diucapkan, yang dirasa, dan tindakan yang dilakukan, dapat membimbing kita dalam menemukan permasalahan sosiologis yang menarik. Permasalahan sosiologis menarik umumnya dapat diangkat dari ruang di mana terdapat perbedaan antara “*Das Sollen*” - yang seharusnya sesuai dengan pedoman, ketentuan, aturan, norma, hukum - dan “*Das Sein*” - yang sebenarnya dilakukan (Nasruddin & Haq, 2020). Kepura-puraan merupakan penegasan negatif dari kejujuran atau konsistensi. Sebaliknya, ruang inkonsistensi (Smith, 2006) ini dalam bahasa metode penelitian sosiologi sering disebut dengan istilah reliabilitas rendah atau ruang di mana ditemukan *theoretical*, *empirical*, *methodological*, dan *research gap* (Cáceres et al., 2020; D. Anthony Miles, 2017). Dalam konteks bahasa religius, hal ini disebut munafik, ketidakjujuran, kepura-puraan, kepalsuan, atau kebohongan. Dalam bahasa statistik, untuk merujuk pada kuadran di mana keputusan peneliti untuk menerima atau menolak hipotesis (Petchko, 2018) sering kali terjebak dalam kesalahan tipe 1 dan 2 (Morris & Langari, 2021).

Kata “yang justru melukai” menunjukkan adanya kausalitas akibat inkonsistensi. Menelusuri kausalitas dengan mudah dilakukan ketika mencoba menelusuri semua penyebab yang tidak disebabkan oleh yang lain, khususnya terkait dengan keberadaan Tuhan (Haryono, 2019). Tuhan menjadi independen (Haryono, 2019) dari segala sesuatu yang bersifat dependen. Dalam konteks waktu, semua yang terjadi lebih dulu akan ditempatkan sebagai variabel independen, sedangkan yang terjadi kemudian akan menjadi variabel dependen. Hal ini dapat ditelusuri melalui riwayat beberapa generasi, bahwa generasi orangtua, nenek moyang, Adam, dan Hawa mengakibatkan kehadiran anak cucu dan keturunannya (Gil-Hernández et al., 2017).

Kata “hati dan perasaan” (Lively, 2015) digunakan untuk menunjukkan keberadaan unsur manusiawi atau humanisme. Emile Durkheim menggunakan dimensi “*way of feeling*,” Bloom menggunakan domain afektif, dan Max Weber menyoroti unsur subjektivitas manusia (S. P. Turner, 2015).

Frase “atas kegagalan” merupakan pilihan bahasa statistik yang menekankan munculnya peluang kesalahan atau gagal, probabilitas kegagalan, atau error (Haryono, 2013; Morris & Langari, 2021). Terutama saat peneliti membuat keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis, sering kali peneliti terjebak dalam kesalahan statistik tipe 1 & 2. Bila peluang terjebak kesalahan pada kategori tinggi atau besar, maka error yang besar terjadi karena rendahnya reliabilitas data.

Kata “menyelaraskan” dimaksudkan agar terjadi keselarasan (Nasr, 2013; Parsons, 1990) sebagai epistemologi atau cara yang dilakukan (Bunge, 2015) ketika terjadi perubahan. Ini mengikuti fungsionalisme struktural, di mana gejala ketidaknyamanan akan kembali ke keseimbangan.

Kata “nya” tidak dimaksudkan sebagai Tuhan, melainkan sebagai kata ganti untuk pemikiran, ucapan, perasaan, dan tindakan. Ini untuk menegaskan arti kebenaran koherensi atau konsistensi dari ketiga aspek tersebut, mencakup *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of acting* (Nasruddin & Haq, 2020); atau tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kata “(Bagus Haryono dan keluarga)” mencakup pembuat ucapan dan yang diwakilinya. Selanjutnya, di akhir ucapan, digantikan dengan kata “kami.” Kata eksistensialisme (Bilsker, 1992) menyoroti subjektivitas Jean-Paul Sartre, di mana seseorang memerlukan kehadiran, keberadaan, atau identitas diri dan keluarga (Brant-Zawadzki, 2013; Rahim, 2021).

Kata “di tahun 1442 H ini” digunakan untuk menunjukkan konteks religiusitas (Laird et al., 2011; Sherkat, 2015) dalam nuansa Islami (hijrah/hijrah). Semua kata Islami yang umumnya digunakan dalam ucapan sengaja dihilangkan agar yang non-Muslim pun dengan mudah memahami dan membalas ucapan yang diterimanya. Netralitas ucapan yang dibuat dimaksudkan untuk mengatasi segala jurang perbedaan keragaman, sekaligus menguatkan multikulturalisme (Civitillo et al., 2018) di bumi Indonesia.

Kata “memohon maaf” mengindikasikan sikap rendah hati, dengan menganut prinsip egalitarianisme (Van Assche et al., 2019), tidak berusaha membeda-bedakan, atau menunjukkan kesetaraan.

Kata “kepada Bapak/Ibu/Saudara” merujuk kepada aktor yang dituju dalam pemberian ucapan Idul Fitri, seperti dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, atau orang lain yang saling memberi atau mempertukarkan ucapan (Haryono et al., 2020; Molm, 2014; Nunkoo & Ramkissoon, 2012; Shanka & Buvik, 2019).

Dalam bahasa metodologis, hal itu dapat diuji validitasnya, dan kebenaran data dapat dipertanyakan kepada siapa pun yang dituju. Ketika membicarakan seleksi atau pilihan sampel-probabilitas, prinsip yang sama berlaku. Selain itu, ketika membicarakan hipotesis, penggunaan kata “sama” bertujuan memudahkan pengikatan untuk menunjukkan ketidakadaan perbedaan, yang dapat diartikan sebagai ketiadaan hubungan atau pengaruh. Dalam konteks bahasa statistik, kata tersebut digunakan untuk uji beda, uji korelasi, dan uji kausalitas.

Kata “atas segala kesalahan dan kekhilafan” memiliki makna bahwa terdapat unsur humanis, sesuai dengan pemikiran Corliss Lamont (Kalenda & Schwartzhoff, 2015). Kesalahan dan kekhilafan merupakan sifat manusiawi. Dalam bahasa statistik, ini merujuk pada probabilitas terjadinya kesalahan atau error, termasuk kesalahan statistik (tipe 1 & 2) dan keberadaan gap dalam data (D. Anthony Miles, 2017). Dalam konteks metode, frase ini sering digunakan untuk menyatakan reliabilitas yang rendah. Kesalahan dapat diungkap dengan berpikir kritis, mengkritisi, atau meragukan narasi utama dengan menyatakan bahwa ada yang tidak benar, tidak beres, atau adanya kebohongan; yang merupakan perilaku hipokrit, kemunafikan, atau tindakan bermuka dua. Caranya adalah dengan menerapkan *fallibilism* (Stump, 1991) untuk membatalkan kebenaran dan mencari kesalahan (Siep et al., 2017). Pentingnya berpikir juga ditekankan dengan merujuk pada *Cogito Ergo Sum* karya René Descartes, dengan senantiasa mempertanyakan kebenaran yang selama ini diyakini oleh masyarakat (Anglin, 2014; Cristofaro, 2020; Krau, 2019; Schumacher et al., 2019). Ruang ini sebenarnya merupakan ruang untuk memunculkan pertanyaan penelitian (Petchko, 2018).

Keseluruhan pemikiran yang terwujud dalam ucapan Idul Fitri dapat diuji dalam konteks kebenaran pragmatis (Thayer-Bacon, 2010) dan kebenaran koherensi dan konfirmatifnya. Keterkaitan antara seluruh alur berpikir yang jelas, mulai dari filosofis, paradigma sosiologis, teori, metode, eksampler, statistik, hingga permasalahan sosiologis riil dapat disajikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Alur Pemikiran dari Filosofi hingga Permasalahan Riil

No.	Tahapan	Pendekatan dan Aspek	Contoh
1	Filosofi	Post positivistik, Konstruktivistik, dekonstruksi	Post positivistik, Konstruktivistik
2	Paradigma Sosiologi	Definisi Sosial	Perilaku Sosial
3	Teori Sosiologi	Tindakan Sosial dari Max Weber	Pertukaran Sosial dari George Homans
4	Objek Kajian	Tindakan penuh makna, psikomotorik, <i>way of acting</i>	Perilaku yang diulang-ulang, psikomotorik, <i>way of acting</i>
5	Metode Penelitian	Kualitatif dengan panduan wawancara dan interview	Evaluative, komparatif dan aksi dengan eksperimen
6	Statistik Sosiologi	Statistik non-parametrik, deskriptif	Statistik non-parametrik, deskriptif
7	Eksemplar	Max Weber tentang Social Action	BF Skinner tentang Beyond Freedom and Dignity
8	Permasalahan riil	Mengkonstruksi atau mendekonstruksi ucapan Idul Fitri yang ada	Sekedar merespons dari stimulus atau membalas yang diterima atau saling membalas dan menerima

Idealnya, mahasiswa sosiologi semester 4 harus memiliki pemahaman tinggi dalam menguasai keterkaitan runtutan rasionalisasi, argumentasi, dan justifikasi yang utuh mulai dari filosofi, paradigma, teori, metode, statistik, hingga identifikasi permasalahan riil yang dihadapinya (sel A di kuadran 1). Jika mereka tidak memahami filosofi, paradigma, objek kajian sosiologi, dan teori yang harus digunakan, dapat dipastikan bahwa mereka tidak menguasai metode, statistik, dan identifikasi permasalahan riil yang dihadapinya (sel D di kuadran 4). Namun, yang menarik untuk diteliti adalah bahwa penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori sosiologinya tinggi, namun penguasaan metode penelitian kualitatif rendah (sel B di kuadran 2). Selain itu, penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori sosiologinya tinggi, namun penguasaan metode penelitian kualitatif dan statistik rendah (sel C di kuadran 3). Penjelasan secara keseluruhan dapat disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Keterkaitan antara Pengetahuan Filosofi, Metode, dan Statistik

	Pengetahuan tentang Filosofi - Tinggi	Pengetahuan tentang Filosofi - Rendah
Pengetahuan tentang Metode - Tinggi	A (Keterkaitan Tinggi)	C (Keterkaitan Rendah)
Pengetahuan tentang Statistik - Tinggi	B (Keterkaitan Tinggi)	D (Keterkaitan Rendah)

Dalam tabel ini:

- A menunjukkan bahwa jika pengetahuan tentang filosofi dan metode tinggi, maka keterkaitannya juga tinggi.
- B menunjukkan bahwa jika pengetahuan tentang filosofi dan statistik tinggi, maka keterkaitannya juga tinggi.
- C menunjukkan bahwa jika pengetahuan tentang filosofi dan metode rendah, maka keterkaitannya rendah.
- D menunjukkan bahwa jika pengetahuan tentang filosofi dan statistik rendah, maka keterkaitannya rendah.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi longitudinal dengan pendekatan deskriptif analitis yang mengaplikasikan logika *quasi-experiment*. *Treatment* diberikan kepada satu kelas mahasiswa semester 4 yang mengikuti mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif untuk PMPKK, berupa penyampaian materi pembelajaran (Insriani, 2013; Listiaji & Subhan, 2021; Polii et al., 2021). Materi pembelajaran melibatkan runtutan alur yang jelas, mulai dari filosofi yang menjadi dasar Sosiologi, paradigma, objek kajian, teori, hingga metode penelitian yang seharusnya digunakan. Termasuk dalam materi tersebut adalah penerapan alat statistik yang dapat digunakan mahasiswa saat menghadapi situasi kasus riil, serta solusi yang seharusnya diambil ketika menjawab permasalahan riil yang dihadapi.

Permasalahan riil yang dihadapi mahasiswa pada perayaan Idul Fitri (Suryawan et al., 2019) sering kali dipandang sebagai suatu peristiwa yang berulang setiap tahun tanpa memiliki makna yang mendalam (Bunge, 2015). Mahasiswa cenderung hanya menjalankan tradisi (Crothers, 2015; Kalenda & Schwartzhoff, 2015) yang telah diwarisi dari generasi nenek moyang dan dilestarikan dari waktu ke waktu. Pada momen tersebut, baik mahasiswa maupun masyarakat umumnya saling menyampaikan ucapan (Chatterjee et al., 2019; Wang, 2012) dengan berbagai cara dan gaya bahasa yang beragam.

Namun, seringkali tradisinya hanya sebatas mengirim ucapan yang berupa salinan dan pemasangan ulang. Ucapan yang dikirim atau diterima oleh seseorang sering kali hanya membuatnya terasa seperti saluran yang sekadar menyampaikan pesan (Garcia & Wei, 2013; Lyons, 2020) dari dan kepada orang lain. Sebagai konsekuensinya, perayaan Idul Fitri menjadi rutinitas yang monoton (Sztompka, 2010) dan bahkan terkadang membosankan karena sering dianggap sebagai ritual tindakan yang penuh dengan basa-basi (Haryono & Zuber, 2018a).

Dengan memanfaatkan momen tersebut sebagai seorang sosiolog yang memiliki idealisme (Bunge, 2015), penulis berupaya menyampaikan pemikiran yang komprehensif mulai dari filosofi hingga permasalahan riil, dalam model ucapan Idul Fitri. Model tersebut diusahakan untuk mendekonstruksi (Pande & Bharathi, 2020) dan sangat berbeda (Browne, 2015) dari ucapan Idul Fitri yang umumnya ditemui. Ucapan Idul Fitri yang dihadirkan dalam kalimat

'baru' bertujuan untuk memberikan kontribusi utilitarianisme (Hannikainen et al., 2018) dan sekaligus pragmatisme (Thayer-Bacon, 2010) yang mengandung manfaat pemahaman sosiologis. Modelnya disusun secara berbeda dari yang biasanya disampaikan oleh tokoh agama, sastrawan, budayawan, guru bahasa Indonesia, atau guru bahasa Inggris, dan sebagainya. Kebermanfaatan dari ucapan ini ditujukan khususnya bagi mahasiswa sosiologi dan disajikan dalam kalimat yang sederhana agar mereka dapat menguasai keterkaitan mulai dari filosofi hingga permasalahan sosiologis riil (Biklen, 2010).

Penelitian ini melibatkan 26 mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan dua kali. Panduan wawancara terstruktur dikirimkan kepada informan secara daring melalui formulir Google (Shaev, 2014). Pengisian formulir pertama dilakukan pada pertemuan ke-8 (Ujian Tengah Semester). *Treatment* disampaikan pada sesi 9 hingga sesi 15. Pengisian formulir kedua diberikan kepada informan yang sama dengan pertanyaan yang identik, dilakukan pada pertemuan ke-16 (Ujian Akhir Semester atau setelah pemberian *treatment*). Dalam analisis, jawaban informan pada formulir pertama (sebelum diberikan *treatment*) dibandingkan dengan jawaban pada formulir kedua (setelah diberikan *treatment*). Perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* digunakan untuk menyimpulkan besarnya perubahan sebagai konsekuensi dari pemberian *treatment*. Data dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 (Luthfiana & Hadi, 2019) dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara umum, mahasiswa sosiologi pada semester akhir pun masih menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami tuntutan rasionalisasi, argumentasi, dan justifikasi yang utuh, mulai dari filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, statistik, hingga identifikasi permasalahan riil yang dihadapinya. Bahkan, bagi mereka yang memahami, seringkali pemahaman tersebut hanya sepotong-sepotong dalam aspek-aspek seperti filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, statistik, atau pemahaman terhadap permasalahan riil pada kasus yang dihadapi. Umumnya, mereka juga hanya memahami kurikulum sosiologi secara parsial, tidak menguasai keterkaitan keseluruhan mata kuliah yang ditawarkan, dan kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai hubungan utuh antara mata kuliah filosofi, paradigma, objek kajian, teori, metode, serta pilihan alat statistik yang dapat diaplikasikan ketika dihadapkan pada permasalahan riil.

Selanjutnya, temuan terkait tingkat penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori pada mahasiswa sosiologi dapat dijelaskan sebagai berikut: Mahasiswa sosiologi semester 4 menunjukkan pola pertama, di mana mereka sebelum diberikan *treatment* memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan filosofi, paradigma, dan teori, dan setelah diberikan *treatment* tetap mempertahankan tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori, yaitu sebesar 61,5% (sel A). Artinya, 61,5% mahasiswa menunjukkan konsistensi tinggi dalam tingkat penguasaan filosofi, paradigma, dan teori, baik sebelum maupun setelah diberikan *treatment*.

Pola kedua menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mereka memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori, dan setelah diberikan *treatment*, mereka tetap memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan filosofi, yaitu sebesar 7,7% (sel D). Artinya, 7,7% mahasiswa menunjukkan konsistensi rendah dalam tingkat penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori, baik sebelum maupun setelah diberikan *treatment*.

Pola ketiga menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mereka memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori. Namun, setelah diberikan *treatment*, mereka ternyata tetap memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan filosofi, paradigma, dan teori, yaitu sebesar 30,8% (sel B). Artinya, 30,8% mahasiswa mengalami peningkatan tingkat penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori setelah diberikan *treatment*.

Pola keempat menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa yang sebelum diberikan *treatment* memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan filosofi, paradigma, dan teori. Namun, setelah diberikan *treatment*, mereka tetap memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori, yaitu sebesar 0% (sel C). Artinya, tidak ada mahasiswa yang mengalami penurunan setelah diberikan *treatment*. Rumus *Turn-Over* = $(B + C / A + B + C + D)$ dan *Net Change* = $(B - C / A + B + C + D)$ menjadi dasar perhitungan perubahan dan besarnya pengaruh *treatment* (Malo, n.d.). *Turn-Over* = $(B + C / A + B + C + D)$ yang ditemukan sebesar 30,8%, sekaligus menjadi *Net Change* = $(B - C / A + B + C + D)$, mengindikasikan bahwa tidak ada mahasiswa (0%) yang mengalami penurunan setelah diberikan *treatment*. Artinya, *treatment* sepenuhnya mampu meningkatkan 30,8% pengetahuan mahasiswa mengenai penguasaan filosofi, paradigma, objek kajian, dan teori. Penjelasan secara tabular dapat disajikan pada **Tabel 3** berikut:

Tabel 3. Keterkaitan antar Pengetahuan tentang Filosofi, Paradigma, Objek Kajian, dan Teori Sebelum dan Sesudah Diberikan *Treatment*

	Pengetahuan tentang Filosofi - Tinggi	Pengetahuan tentang Filosofi - Rendah	Total
Pengetahuan tentang Filosofi - Tinggi	A 16 (61,5%)	B 8 (30,8%)	24 (92,3%)
Pengetahuan tentang Filosofi - Rendah	C 0 (0%)	D 2 (7,7%)	2 (7,7%)
Total	16 (61,5%)	10 (38,5%)	26 (100%)

Temuan mengenai penguasaan metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut: mahasiswa sosiologi, sebelum diberikan *treatment*, menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap penguasaan metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan, dan setelah diberikan *treatment*, mereka tetap mempertahankan tingkat pemahaman yang tinggi tersebut, mencapai 38,5% (sel A). Artinya, sebanyak 38,5% mahasiswa konsisten memiliki pemahaman tinggi terkait metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan, baik sebelum maupun setelah *treatment* diberikan.

Pola kedua menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mereka memiliki pemahaman rendah terkait penguasaan metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan, tetapi setelah *treatment*, mereka mencapai tingkat pemahaman yang tinggi, mencapai 7,7% (sel D). Artinya, sebanyak 7,7% mahasiswa konsisten meningkatkan pemahaman mereka terkait metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan setelah mendapatkan *treatment*.

Pola ketiga menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mereka memiliki pemahaman rendah terkait penguasaan metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan, dan setelah diberikan *treatment*, mereka berhasil meningkatkan pemahaman mereka menjadi tinggi, mencapai 46,2% (sel B). Artinya, sebanyak 46,2% mahasiswa mengalami

peningkatan pemahaman terkait metode penelitian kualitatif yang semestinya digunakan setelah mendapatkan *treatment*.

Pola keempat menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mereka memiliki pemahaman tinggi terkait penguasaan metode penelitian kualitatif yang seharusnya digunakan, tetapi setelah diberikan *treatment*, pemahaman mereka mengalami penurunan menjadi tingkat rendah, yaitu sebesar 7,7% (sel D). Artinya, terjadi penurunan sebesar 7,7%. $Turn-Over = (B + C / A + B + C + D)$ yang dihitung mencapai 53,9%, sementara $Net\ Change = (B - C / A + B + C + D)$ sebesar 39,5%, yang berarti *treatment* sepenuhnya mampu meningkatkan 39,5% pengetahuan mahasiswa mengenai penguasaan metode penelitian kualitatif yang seharusnya digunakan. Penjelasan secara menyeluruh dapat ditemukan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Keterkaitan antara Pengetahuan Metode Sebelum dan Sesudah Pemberian *Treatment*

	Pengetahuan tentang Metode - Tinggi	Pengetahuan tentang Metode - Rendah	Total
Pengetahuan tentang Metode - Tinggi	A 10 (38,5%)	B 12 (46,2%)	22 (84,6%)
Pengetahuan tentang Metode - Rendah	C 2 (7,7%)	D 2 (7,7%)	4 (15,54%)
Total	12 (46,2%)	14 (53,9%)	26 (100%)

Selanjutnya, temuan terkait tingkat penguasaan statistik dapat dijelaskan sebagai berikut: Mahasiswa semester 4 program studi Sosiologi menunjukkan pola pertama, di mana mereka sebelum diberikan *treatment* memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan statistik, dan setelah diberikan *treatment*, tetap memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan statistik, yaitu sebesar 77% (sel A). Artinya, sebanyak 77% mahasiswa konsisten memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan statistik, baik sebelum maupun setelah diberikan *treatment*.

Pola kedua menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mahasiswa memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan statistik, dan setelah diberikan *treatment*, mereka tetap memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan statistik, sebesar 11,5% (sel D).

Pola ketiga menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mahasiswa memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan statistik, dan setelah diberikan *treatment*, mereka memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan statistik, sebesar 11,5% (sel B).

Pola keempat menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, mahasiswa memiliki tingkat pemahaman tinggi dalam penguasaan statistik, dan setelah diberikan *treatment*, mereka tetap memiliki tingkat pemahaman rendah dalam penguasaan statistik (0%). Atau dengan kata lain, tidak ada mahasiswa yang memiliki pola ini (sel C). $Turn-Over = (B + C / A + B + C + D)$ yang ditemukan sebesar 11,5%, sesungguhnya sekaligus menjadi $Net\ Change = (B - C / A + B + C + D)$. Sehubungan tidak ada mahasiswa (0%) yang mengalami penurunan ketika diberikan *treatment*, artinya *treatment* sepenuhnya mampu meningkatkan pemahaman statistik sebesar 11,5%. Penjelasan secara keseluruhan disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Keterkaitan antara Pengetahuan Statistik Sebelum dan Sesudah Pemberian Treatment

	Pengetahuan tentang Statistik - Tinggi	Pengetahuan tentang Statistik - Rendah	Total
Pengetahuan tentang Statistik - Tinggi	A 20 (77%)	B 3 (11,5%)	23 (88,5%)
Pengetahuan tentang Statistik - Rendah	C 0 (0%)	D 3 (11,5%)	3 (11,5%)
Total	20 (77%)	6 (23,1%)	26 (100%)

5. Kesimpulan

Pemberian *treatment* terbukti mampu meningkatkan Penguasaan Metodologi Penelitian Kualitatif Komprehensif (PMPKK) mahasiswa sosiologi dalam pemahaman filosofi sebesar 30%, pemahaman metode sebesar 54%, dan pemahaman statistik sebesar 12%. Selain itu, *treatment* juga berhasil meningkatkan *Net Change* dalam penguasaan filosofi, paradigma, dan teori sebesar 30,8%; penguasaan metodologi penelitian kualitatif yang semestinya dipakai sebesar 38,5%; dan penguasaan statistik sebesar 11,5%.

Sebelum diberikan *treatment*, pemahaman filosofi, paradigma, dan teori dikategorikan sebagai sedang, yaitu sebesar 62%, dan pemahaman statistik sebesar 77%. Namun, pemahaman metodologi penelitian kualitatif yang semestinya dipakai masih rendah, sebesar 39%. Mahasiswa memahami filsafat *post-positivism*, paradigma Definisi Sosial dan Perilaku Sosial, serta mengelaborasi teori sosiologi Weberian dan George Homans dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat terkait filosofi, paradigma, dan statistik, namun mereka masih lemah dalam pemahaman terkait metodologi penelitian kualitatif. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pemahaman mereka bersifat parsial, terpecah-pecah, dan belum mampu menguasai kurikulum sosiologi secara menyeluruh. Akibatnya, mahasiswa kesulitan mengaitkan ketiga aspek tersebut dan menghadapi kesulitan dalam menganalisis permasalahan riil, terutama dalam konteks peristiwa Idul Fitri.

PMPKK yang rendah berdampak pada rendahnya penguasaan kurikulum sosiologi. Mahasiswa memahami setiap mata kuliah dalam kurikulum secara terpisah, tanpa mampu melihat keterkaitan di antara mereka. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menghadapi permasalahan riil, di mana mahasiswa kesulitan mencari referensi dari berbagai tingkatan seperti filosofi, paradigma, teori, metode, statistik, dan menghadapi kesulitan dalam memberikan analisis sosiologis.

Setelah diberikan *treatment*, terbukti bahwa pemahaman filosofi meningkat sebesar 30%, terutama terkait filsafat *post-positivisme* dan keterkaitannya dengan paradigma definisi sosial, serta teori tindakan sosial. Peningkatan juga terlihat pada pemahaman metodologi penelitian kualitatif sebesar 54%, dengan kemampuan mahasiswa dalam menguasai filsafat *post-positivisme*, paradigma definisi sosial, teori tindakan sosial, dan keterkaitannya dengan penggunaan metodologi penelitian kualitatif. Peningkatan PMPKK sebesar 12% dalam pemahaman statistik juga terjadi, dengan mahasiswa mampu mengaitkan filsafat *post-positivism*, paradigma definisi sosial, teori tindakan sosial, dan metodologi penelitian kualitatif dengan penggunaan statistik deskriptif.

Meskipun demikian, peningkatan PMPKK yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh *treatment*, mengingat peneliti tidak mampu sepenuhnya mengontrol faktor eksternal.

Penelitian ini, meskipun berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai sisi lali, memiliki keterbatasan dalam memberikan penjelasan mendalam pada masing-masing aspek. Penjelasan mengenai filosofi, paradigma, teori, metode, statistik, dan eksemplar bersifat kurang tuntas, hanya mampu menjelaskan realitas yang terbatas, terutama yang berbasis pada dekonstruksi ucapan formal Idul Fitri.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini hanya merujuk pada ucapan Idul Fitri yang bersifat formal atau tertulis, yang tentunya tidak selalu mencerminkan Bahasa lisan. Referensi pada ucapan Idul Fitri 'lama', meskipun bersifat tertulis, tidak ditemukan dalam hasil penelitian yang telah dipublikasikan, kecuali berasal dari *platform* pesan instan. Meskipun telah dikonfirmasi oleh pengirimnya, hal ini berpotensi mengurangi tingkat keilmiahan penelitian.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama penelitian ini dilakukan.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., & Handriani, I. (2018). Study and Implementation Information System of Zakat using MVC Architecture. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 453(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/453/1/012032>
- Akli, F. M. (2015). Sociological Research in Algeria: Between Theoretical Language and Social Reality. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 185, pp. 352–356). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.437>
- Aledo-Tur, A., & Domínguez-Gómez, J. A. (2017). Social Impact Assessment (SIA) from a multidimensional paradigmatic perspective: Challenges and opportunities. *Journal of Environmental Management*, 195, 56–61. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.10.060>
- Andersen, I., Buch, R., & Kuvaas, B. (2020). A Literature Review of Social and Economic Leader-Member Exchange. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01474>
- Anglin, S. M. (2014). I think, therefore I am? Examining conceptions of the self, soul, and mind. *Consciousness and Cognition*, 29, 105–116. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2014.08.014>
- Barani, G., Azma, F., & Seyyedrezai, S. H. (2011). Quality indicators of hidden curriculum in centers of higher education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1657–1661. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.321>
- Baumann, R., Dvořák, W., Linsbichler, T., Spanring, C., Strass, H., & Woltran, S. (2016). On rejected arguments and implicit conflicts: The hidden power of argumentation semantics. *Artificial Intelligence*, 241, 244–284. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2016.09.004>
- Baumeister, R. F. (2008). Social reality and the hole in determinism. *Journal of Consumer Psychology*, 18(1), 34–38. <https://doi.org/10.1016/j.jcps.2007.10.007>
- Beckert, J., & Suckert, L. (2021). The future as a social fact. The analysis of perceptions of the

- future in sociology. *Poetics*, 84(December 2018), 101499. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2020.101499>
- Bell, S. K., Wideroff, M., & Gauferg, L. (2010). Student voices in Readers' Theater: Exploring communication in the hidden curriculum. *Patient Education and Counseling*, 80(3), 354–357. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2010.07.024>
- Bendeck, S., Greenwood, I. D., Kadyan, S., Tuttle, R., Weeks, N., & Unnithan, N. P. (2018). In the Trenches: Teaching and Learning Sociology. *The Social Science Journal*, 55(3), 379–380. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.06.004>
- Biklen, S. K. (2010). The quality of evidence in qualitative research. *International Encyclopedia of Education*, 488–497. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01559-1>
- Bilsker, D. (1992). An existentialist account of identity formation. *Journal of Adolescence*, 15(2), 177–192. [https://doi.org/10.1016/0140-1971\(92\)90046-8](https://doi.org/10.1016/0140-1971(92)90046-8)
- Borges, J. C., Ferreira, T. C., Borges de Oliveira, M. S., Macini, N., & Caldana, A. C. F. (2017). Hidden curriculum in student organizations: Learning, practice, socialization and responsible management in a business school. *International Journal of Management Education*, 15(2), 153–161. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2017.03.003>
- Boudon, R. (2001a). Action, Theories of Social. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 77(2), 54–58. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01819-2>
- Boudon, R. (2001b). Sociology: Overview. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 14581–14585. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01968-9>
- Brame, C. J. (2019). Spotlight 1. Writing Learning Objectives Using Bloom's Taxonomy. In *Science Teaching Essentials* (pp. 29–34). <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-814702-3.00025-1>
- Brant-Zawadzki, M. (2013). Being and nothingness. *Journal of the American College of Radiology*, 10(1), 4–5. <https://doi.org/10.1016/j.jacr.2012.07.006>
- Broks, P. (2006). What is consciousness? *New Scientist*, 192(2578), 56–61. [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(06\)61127-5](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(06)61127-5)
- Brooks, M. (2011). How do I know I exist? *New Scientist*, 211(2822), 36. [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(11\)61774-0](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(11)61774-0)
- Browne, C. (2015). Change is Central to Sociology. In *Change!: Combining Analytic Approaches with Street Wisdom*. ANU Press. <https://doi.org/10.22459/ccaasw.07.2015.05>
- Bulgaru, I. (2013a). Emile Durkheim's Sociological Thinking Evolution from a Pedagogical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 262–266. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.110>
- Bulgaru, I. (2013b). Emile Durkheim's Work from Romanian Social Pedagogical Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 135–139. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.087>
- Bunge, M. (2015). Sociology, Epistemology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 22). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32146-8>
- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37(May), 100674. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674>
- Caponigri, A. R. (1959). Dialectical Materialism. *Philosophical Studies*, 9(0), 152–155. <https://doi.org/10.5840/philstudies19599029>
- Chatterjee, A., Gupta, U., Chinnakotla, M. K., Srikanth, R., Galley, M., & Agrawal, P. (2019). Understanding Emotions in Text Using Deep Learning and Big Data. *Computers in*

- Human Behavior*, 93, 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.029>
- Civitillo, S., Juang, L. P., & Schachner, M. K. (2018). Challenging beliefs about cultural diversity in education: A synthesis and critical review of trainings with pre-service teachers. *Educational Research Review*, 24, 67–83. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.01.003>
- Cook, K. S. (2015). Exchange: Social. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 8). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32056-6>
- Cristofaro, M. (2020). “I feel and think, therefore I am”: An Affect-Cognitive Theory of management decisions. *European Management Journal*, 38(2), 344–355. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2019.09.003>
- Crothers, C. (2015). Sociological Traditions. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 23). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32161-4>
- Cuthbertson, L. M., Robb, Y. A., & Blair, S. (2020). Theory and application of research principles and philosophical underpinning for a study utilising interpretative phenomenological analysis. *Radiography*, 26(2), e94–e102. <https://doi.org/10.1016/j.radi.2019.11.092>
- Cynarski, W. J. (2014). The New Paradigm of Science Suitable for the 21st Century. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 149, pp. 269–275). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.228>
- D. Anthony Miles. (2017). A taxonomy of research gaps: Identifying and defining the seven research gaps. *Journal of Research Methods and Strategies*, 2017, 1–15.
- Davis, D. H. J. (2004). Dementia: Sociological and philosophical constructions. *Social Science and Medicine*, 58(2), 369–378. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(03\)00202-8](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(03)00202-8)
- Dearden, R. F., Hirst, P. H., & Peters, R. S. (2009). Education and the development of reason. In R. F. Dearden, P. H. Hirst, & R. S. Peters (Eds.), *Education and the Development of Reason* (Vol. 8). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203861165>
- Delgado-Hito, P., & Romero-García, M. (2021). Elaboration of a research project using qualitative methodology. *Enfermería Intensiva (English Ed.)*, 32(3), 164–169. <https://doi.org/10.1016/j.enfie.2021.03.001>
- Fararo, T. J. (2001). Theory: Sociological. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 15656–15662. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01981-1>
- Febriyanti, N. P. V., & Dewi, M. H. N. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Demografi terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda Di Indonesia. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2), 108–117.
- Garcia, J. H., & Wei, J. (2013). *Environment for Development On Social Sanctions and Beliefs*.
- Gil-Hernández, C. J., Marqués-Perales, I., & Fachelli, S. (2017). Intergenerational social mobility in Spain between 1956 and 2011: The role of educational expansion and economic modernisation in a late industrialised country. *Research in Social Stratification and Mobility*, 51(April 2016), 14–27. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2017.06.002>
- Goodman, V. D. (2011). A brief overview of qualitative research. *Qualitative Research and the Modern Library*, 7–31. <https://doi.org/10.1016/b978-1-84334-644-9.50001-9>
- Hannikainen, I. R., Machery, E., & Cushman, F. A. (2018). Is utilitarian sacrifice becoming more morally permissible? *Cognition*, 170(July 2017), 95–101. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.09.013>
- Haryono, B. (1986). *Pengaruh penghargaan Status yang bersifat Kebendaan terhadap Perilaku Konsumtif Ibu Rumah tangga di perumahan Kota*.
- Haryono, B. (2013). *Estimasi Parameter Integrasi Sosial Suku Tionghoa-Jawa Di Yogyakarta*

- Dan Surakarta: Pengembangan Hybrid Model. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 287–307. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i2.1098>
- Haryono, B. (2019). *The Relationship Among The Religiosity Level Of The Student, Attitude And Their Activities*. 1(August), 79.
- Haryono, B., Sudarmo, Istiqomah, N., Hajar, N. A., & Febriana, M. (2020). Social Exchange: Reward and Punishment in Bridal Shower. *International Journal of Education and Social Science Research*, 3(4), 152–157. <https://doi.org/10.37500/ijessr.2020.30414>
- Haryono, B., & Zuber, A. (2018a). Democratic Efforts Against Injustice - The Process of Transforming Consciousness Into Participatory Action. *4th INTERNATIONAL CONFERENCE ON SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES*, 1(IcoSaPS), 1–1. <https://doi.org/10.5220/0007033400010001>
- Haryono, B., & Zuber, A. (2018b). *The Impact of the Learning Process on the Level of the Student Idealism at the Materialism and Pragmatism Eras*. 1(Icse 2017), 205–209. <https://doi.org/10.5220/0007095502050209>
- Heaphy, L. (2020). Social Studies of Scientific Knowledge. In *International Encyclopedia of Human Geography* (Second Edi, Vol. 12). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10703-6>
- Held, C. (2006). Mental models as objectual representations. In *Advances in Psychology* (Vol. 138, Issue 1). Elsevier Masson SAS. [https://doi.org/10.1016/S0166-4115\(06\)80038-5](https://doi.org/10.1016/S0166-4115(06)80038-5)
- Hinrichs, U., Carpendale, S., Knudsen, S., & Thudt, A. (2017). Analyzing qualitative data. *Proceedings of the 2017 ACM International Conference on Interactive Surfaces and Spaces, ISS 2017*, 477–481. <https://doi.org/10.1145/3132272.3135087>
- Hogan, P. (2010). Reason and rationality. *International Encyclopedia of Education*, 183–188. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00592-3>
- Hollis, M. (2009). Rational choice. *The Cunning of Reason*, 15–28. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511621161.003>
- Hosen, N. (2012). Hilal and Halal: How to manage islamic pluralism in Indonesia? *Asian Journal of Comparative Law*, 7(1). <https://doi.org/10.1515/1932-0205.1418>
- Howard, P. B., Williams, T. E., El-Mallakh, P., Melander, S., Tharp-Barrie, K., Lock, S., & MacCallum, T. (2020). An innovative teaching model in an academic-practice partnership for a Doctor of Nursing Practice program. *Journal of Professional Nursing, April*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2020.04.010>
- Insriani, H. (2013). Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 92–102. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2300>
- Ioana, N., & Marin, S. (2014). Romanian Language, Literature and Educational System under the Sign of “the Sociological Concept of Language.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 137, 170–176. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.271>
- Iqbal, T., & Qureshi, S. (2020). The survey: Text generation models in deep learning. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, xxxx, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2020.04.001>
- Irianto, A. (2007). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana.
- Jia, X., Chowdhury, M., Prayag, G., & Hossan Chowdhury, M. M. (2020). The role of social capital on proactive and reactive resilience of organizations post-disaster. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 48(April), 101614. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101614>
- Jones, R. (1998). *Philosophy since the Enlightenment*. <http://www.philosopher.org.uk/phil.htm>

- Jones, T. C. (1992). Understanding management accountants: The rationality of social action. *Critical Perspectives on Accounting*, 3(3), 225–257. [https://doi.org/10.1016/1045-2354\(92\)90003-A](https://doi.org/10.1016/1045-2354(92)90003-A)
- Julnes, G. (2015). Realism, in Applied Research. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 20, Issue 1). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10559-8>
- Kalenda, J., & Schwartzhoff, S. (2015). Cultural Sociology: A New Approach to the Study of the History of Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3055–3062. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1098>
- Kamenica, E., Naclerio, R., & Malani, A. (2013). Advertisements impact the physiological efficacy of a branded drug. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 110(32), 12931–12935. <https://doi.org/10.1073/pnas.1012818110>
- Kao, C. yao. (2014). Exploring the relationships between analogical, analytical, and creative thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 13, 80–88. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2014.03.006>
- Koppl, R., & Whitman, D. G. (2004). Rational-choice hermeneutics. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 55(3), 295–317. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2003.07.006>
- Krau, S. D. (2011). Creating Educational Objectives for Patient Education Using the New Bloom's Taxonomy. *Nursing Clinics of North America*, 46(3), 299–312. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2011.05.002>
- Krau, S. D. (2019). I Think, Therefore I Am. *Nursing Clinics of North America*, 54(3), xiii–xiv. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2019.06.001>
- Kumpas-Lenk, K., Eisenschmidt, E., & Veispak, A. (2018). Does the design of learning outcomes matter from students' perspective? *Studies in Educational Evaluation*, 59, 179–186. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.07.008>
- Laird, R. D., Marks, L. D., & Marrero, M. D. (2011). Religiosity, self-control, and antisocial behavior: Religiosity as a promotive and protective factor. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 32(2), 78–85. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2010.12.003>
- Lee, E., Kang, M., Song, J., & Kang, M. (2020). From intention to action: Habits, feedback and optimizing energy consumption in South Korea. *Energy Research and Social Science*, 64(June 2019), 101430. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2020.101430>
- Levering, B. (2010). Phenomenology and existentialism. *International Encyclopedia of Education*, 80–85. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00564-9>
- Listiaji, P., & Subhan, S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital Pada Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 107–116. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1948>
- Liu, H. (2014). Philosophical reflections on data. *Procedia Computer Science*, 30, 60–65. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2014.05.381>
- Lively, K. J. (2015). Emotions, Sociology of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32143-2>
- Lowe, A. (2004). Methodology choices and the construction of facts: Some implications from the sociology of scientific knowledge. *Critical Perspectives on Accounting*, 15(2), 207–231. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00067-4](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00067-4)
- Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Nasution, T., & Abus, A. F. (2022). The peunajoh toward conservation of flora and fauna biodiversity in Aceh. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012099>

- Luthfiana, N. A., & Hadi, S. P. (2019). Pengaruh Promosi Penjualan dan E-service Quality Terhadap Minat Beli Ulang (Studi pada Pembeli di Marketplace Shopee). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.14710/jab.v8i1.23767>
- Lyons, A. (2020). Negotiating the expertise paradox in new mothers' WhatsApp group interactions. *Discourse, Context and Media*, 37, 100427. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2020.100427>
- Manolescu, M. (2015). Conceptual, Curricular and Paradigmatic Inconsistencies in the Romanian Pedagogical Theory and Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 647–652. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.173>
- Moen, K., & Middelthon, A. L. (2015). Qualitative Research Methods. In *Research in Medical and Biological Sciences: From Planning and Preparation to Grant Application and Publication*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010-0>
- Molm, L. D. (2014). Experiments on Exchange Relations and Exchange Networks in Sociology. In *Laboratory Experiments in the Social Sciences: Second Edition* (Second Edi). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-404681-8.00009-1>
- Morris, A. S., & Langari, R. (2021). Statistical analysis of measurements subject to random errors. In *Measurement and Instrumentation*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-817141-7.00004-9>
- Nasr, S. H. (2013). Harmony of Heaven, Earth and Man—Harmony of Civilizations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 77, 10–14. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.056>
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Niemi, W. L. (2011). Karl Marx's sociological theory of democracy: Civil society and political rights. *Social Science Journal*, 48(1), 39–51. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2010.07.002>
- Ningsih, S., Haryono, B., & Demartoto, A. (2019). *Work Ethos and Religion Implementation in Supporting Business Existence in Metal Craftsmen in Cepogo Village of Boyolali Indonesia*. 1(Icps), 786–789. <https://doi.org/10.5220/0007551407860789>
- Nunkoo, R., & Ramkissoon, H. (2012). Power, trust, social exchange and community support. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 997–1023. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.11.017>
- Östlund, U., Kidd, L., Wengström, Y., & Rowa-Dewar, N. (2011). Combining qualitative and quantitative research within mixed method research designs: A methodological review. In *International Journal of Nursing Studies* (Vol. 48, Issue 3, pp. 369–383). <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.10.005>
- Outhwaite, R. W. (2015). Positivism, Sociological. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 17). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32110-9>
- Pande, M., & Bharathi, S. V. (2020). Theoretical foundations of design thinking - A constructivism learning approach to design thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 36(February), 100637. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100637>
- Pangestu, D. A., Sulfemi, W. B., & Yusfitriadi. (2021). Philosophy of Freedom To Learn in the Perspective of Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Parsons, T. (1990). *Talcot Parsons dan pemikirannya: Sebuah pengantar*. PT Tiara Wacana.
- Pesce, C., & Ben-Soussan, T. D. (2016). “Cogito ergo sum” or “ambulo ergo sum”? New Perspectives in Developmental Exercise and Cognition Research. In *Exercise-Cognition Interaction: Neuroscience Perspectives*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12->

800778-5.00012-8

- Petchko, K. (2018). Research Questions, Hypotheses, and Purpose Statements. *How to Write About Economics and Public Policy*, 93–118. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-813010-0.00006-5>
- Petty, N. J., Thomson, O. P., & Stew, G. (2012). Ready for a paradigm shift? Part 2: Introducing qualitative research methodologies and methods. *Manual Therapy*, 17(5), 378–384. <https://doi.org/10.1016/j.math.2012.03.004>
- Polii, I. J., Muqit, A., Wuisang, J. R. R., & Wuisang, J. R. H. (2021). Implementation of Quick on the Draw Strategy in Learning to Understand Description Text Information. *Society*, 9(1), 140–150. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.311>
- Portes, A. (2014). Downsides of social capital. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(52), 18407–18408. <https://doi.org/10.1073/pnas.1421888112>
- Rahim, A. (2021). Volume 18 Number 2 2021 of Islamic Identity through Sharia Discourse Masification. 18(2), 109–118.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Penerbit Ledalero.
- Reyes-Menendez, A., Saura, J. R., & Thomas, S. B. (2020). Exploring key indicators of social identity in the #MeToo era: Using discourse analysis in UGC. *International Journal of Information Management*, 54(July 2019), 102129. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102129>
- Rock, B. A. (1992). Problems With Paradigmatic Knowledge. *Philosophical Constructs for the Chiropractic Profession*, 2(4), 26–30. [https://doi.org/10.1016/s2214-9163\(13\)60015-9](https://doi.org/10.1016/s2214-9163(13)60015-9)
- Rubinstein, A. (2012). Rational, Irrational. In *Economic Fables* (pp. 41–90). Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0020.01>
- Savoia, P. (2015). Objectivity: Philosophical Aspects. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 16). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.63054-4>
- Schumacher, L. M., Kerrigan, S. G., Remmert, J. E., Call, C. C., Zhang, F., & Butryn, M. L. (2019). I think therefore I Am? Examining the relationship between exercise identity and exercise behavior during behavioral weight loss treatment. *Psychology of Sport and Exercise*, 43(January), 123–127. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2019.01.012>
- Shaev, Y. (2014). From the Sociology of Things to the “Internet of Things.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 149, 874–878. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.266>
- Shanka, M. S., & Buvik, A. (2019). When Does Relational Exchange Matters? Social Bond, Trust and Satisfaction. *Journal of Business-to-Business Marketing*, 26(1), 57–74. <https://doi.org/10.1080/1051712X.2019.1565137>
- Sherkat, D. E. (2015). Religiosity. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 19, 377–380. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.84020-9>
- Siep, L., Hinst, P., & Andersson, G. (2017). Karl Raimund Popper. 439094, 183–186. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04506-5_39
- Smith, M. L. (2006). Overcoming theory-practice inconsistencies: Critical realism and information systems research. *Information and Organization*, 16(3), 191–211. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2005.10.003>
- Squires, A. (2009). Methodological challenges in cross-language qualitative research: A research review. *International Journal of Nursing Studies*, 46(2), 277–287. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2008.08.006>
- Stump, D. (1991). Fallibilism, naturalism and the traditional requirements for knowledge. *Studies in History and Philosophy of Science*, 22(3), 451–469. <https://doi.org/10.1016/0039->

3681(91)90004-C

- Suryawan, A. S., Hisano, S., & Jongerden, J. (2019). Negotiating halal: The role of non-religious concerns in shaping halal standards in Indonesia. *Journal of Rural Studies*, September, 0-1. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.09.013>
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Thayer-Bacon, B. (2010). Classic Pragmatism. *The International Encyclopedia of Education*, 86-91.
- Tuma, F., & Nassar, A. K. (2021). Applying Bloom's taxonomy in clinical surgery: Practical examples. In *Annals of Medicine and Surgery* (Vol. 69). <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.102656>
- Turner, J. H. (2015). Sociological Theory. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 23). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32159-6>
- Turner, S. P. (2015). Weber, Max (1864-1920). *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 25, 456-461. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.61136-4>
- Urry, J. (2010). Mobile sociology. *British Journal of Sociology*, 61(SUPPL. 1), 347-366. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2009.01249.x>
- Vakalopoulos, C. (2005). A scientific paradigm for consciousness: A theory of premotor relations. *Medical Hypotheses*, 65(4), 766-784. <https://doi.org/10.1016/j.mehy.2005.04.016>
- Valentinov, V. (2008). On the origin of rules: Between exchange and self-sufficiency. *Social Science Journal*, 45(2), 345-351. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2008.04.002>
- Van Assche, J., Koç, Y., & Roets, A. (2019). Religiosity or ideology? On the individual differences predictors of sexism. *Personality and Individual Differences*, 139(September 2018), 191-197. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.016>
- Vidal, M. (2015). Marxism in Contemporary Sociology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 14). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32087-6>
- Viry, G. (2012). Residential mobility and the spatial dispersion of personal networks: Effects on social support. *Social Networks*, 34(1), 59-72. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2011.07.003>
- Vosgerau, G. (2006). The perceptual nature of mental models. In *Advances in Psychology* (Vol. 138, Issue 1). Elsevier Masson SAS. [https://doi.org/10.1016/S0166-4115\(06\)80039-7](https://doi.org/10.1016/S0166-4115(06)80039-7)
- Wang, Q. (2012). Reflections on achieving educational objectives of Bloom's taxonomy in the simulated course for tour guides in Shanghai. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 11(2), 161-167. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2012.05.002>
- Warczuk, T., & Beyer, S. (2021). The logic of knowledge production: Power structures and symbolic divisions in the elite field of American sociology. *Poetics*, 87(March 2020), 101531. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101531>
- Xu, Y., Bright, C. L., Ahn, H., Huang, H., & Shaw, T. (2020). A new kinship typology and factors associated with receiving financial assistance in kinship care. *Children and Youth Services Review*, 110(January), 104822. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104822>
- Yilmaz, O., & Bahçekapili, H. G. (2015). Without God, everything is permitted? The reciprocal influence of religious and meta-ethical beliefs. *Journal of Experimental Social Psychology*, 58, 95-100. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2015.01.003>
- Yilmaz, O., & Saribay, S. A. (2017). Activating analytic thinking enhances the value given to individualizing moral foundations. *Cognition*, 165, 88-96. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2017.05.009>
- Yu, C. Y., & Zhu, X. (2016). From attitude to action: What shapes attitude toward walking to/from school and how does it influence actual behaviors? *Preventive Medicine*, 90, 72-

78. <https://doi.org/10.1016/j.ypped.2016.06.036>

Zuckerfeld, M. (2017). The Typology of Knowledge. *Knowledge in the Age of Digital Capitalism: An Introduction to Cognitive Materialism*, 53–97. <https://doi.org/10.16997/book3.d>

Tentang Penulis

1. **Bagus Haryono**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, pada tahun 2011. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: bagusharyono@staff.uns.ac.id
2. **Sudarmo**, memperoleh gelar Ph.D. dari Flinders University, Australia, pada tahun 2008. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: sudarmo@staff.uns.ac.id
3. **Triyanto**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2011. Penulis merupakan Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: try@staff.uns.ac.id
4. **Brq Dagfa Inka Mahadika**, memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, pada tahun 2023.
E-Mail: brqdagfa6@student.uns.ac.id